



Kontruksi Gender dan Representasi Aktor Sosial dalam Drama “Lutung Kasarung”

(Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen)

Sitti Nurazisa Zainuddin^{1*}, Muhammad Akhir², Maria Ulviani³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email : sittinurazisa190@gmail.com^{1*}, m.akhir@unismuh.ac.id², mariaulviani@unismuh.ac.id³

*Penulis Korespondensi: sittinurazisa190@gmail.com

Abstract: *The article entitled “Gender Construction and Representation of Social Actors in the Drama Lutung Kasarung: A Critical Discourse Analysis by Theo van Leeuwen” aims to describe the representation of gender-based social actors through inclusion and exclusion strategies and to reveal the construction of gender ideology built in the drama text. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical design. The research data source is the drama text Lutung Kasarung, while the analysis unit includes dialogue, narrative, and the depiction of characters who represent gender-based social actors. Data collection techniques are carried out through documentation by reading, identifying, and grouping data according to Theo van Leeuwen's analysis categories. The results of the study show that the inclusion strategy is more dominantly used to present male characters as strong, rational figures, and have authority in determining the course of the story. In contrast, female characters are represented in two patterns, namely the ideal passive woman and the dominant woman who is constructed negatively. In addition, the exclusion strategy is used to obscure the role of women in decision-making, thereby reinforcing gender marginalization. This study concludes that the drama Lutung Kasarung represents patriarchal ideology through discourse practices that shape power relations between men and women.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Gender Construction; Lutung Kasarung Drama; Representation of Social Actors; Theo van Leeuwen.*

ABSTRAK: Artikel berjudul “Konstruksi Gender dan Representasi Aktor Sosial dalam Drama Lutung Kasarung: Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen” bertujuan untuk mendeskripsikan representasi aktor sosial berbasis gender melalui strategi inklusi dan eksklusi serta mengungkap konstruksi ideologi gender yang dibangun dalam teks drama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Sumber data penelitian berupa teks drama Lutung Kasarung, sedangkan unit analisis meliputi dialog, narasi, dan penggambaran tokoh yang merepresentasikan aktor sosial berbasis gender. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengelompokkan data sesuai kategori analisis Theo van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inklusi lebih dominan digunakan untuk menampilkan tokoh laki-laki sebagai figur yang kuat, rasional, dan memiliki otoritas dalam menentukan jalannya cerita. Sebaliknya, tokoh perempuan direpresentasikan dalam dua pola, yaitu perempuan pasif yang ideal dan perempuan dominan yang dikonstruksi secara negatif. Selain itu, strategi eksklusi digunakan untuk mengaburkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan sehingga memperkuat marginalisasi gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama Lutung Kasarung merepresentasikan ideologi patriarki melalui praktik wacana yang membentuk relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Drama Lutung Kasarung; Kontruksi Gender; Representasi Aktor Sosial; Theo Van Leeuwen.

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Karya sastra tidak semata-mata hadir sebagai bentuk ekspresi estetika, melainkan juga berperan sebagai sarana yang menggambarkan realitas sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat (Sayuti 2022). Melalui penggunaan bahasa, penyusunan alur, serta karakterisasi tokoh, sastra turut membentuk cara pandang terhadap berbagai fenomena kehidupan, termasuk hubungan kekuasaan dan pembentukan identitas sosial. Salah satu aspek yang sering dihadirkan dalam karya sastra adalah persoalan gender, yang tidak hanya dimaknai

sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebagai konstruksi sosial dan budaya yang menentukan peran, kedudukan, serta harapan terhadap keduanya (Wahyuni, Priyatna, and Prabasmoro 2022). Dalam kerangka tersebut, kajian mengenai representasi gender dalam karya sastra menjadi krusial karena teks tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan sarat dengan muatan ideologis yang berpotensi mempertahankan sekaligus menggugat ketimpangan sosial. Sejumlah penelitian terkini mengindikasikan bahwa karya sastra kerap menempatkan perempuan dalam posisi yang ter subordinasi, sedangkan laki-laki lebih sering direpresentasikan sebagai pihak yang dominan (Uswatun Hasanah 2023a). Meskipun demikian, sastra juga membuka peluang sebagai ruang perlawanan terhadap ideologi patriarki, terutama melalui penggambaran tokoh yang lebih berlapis, aktif, dan tidak terikat pada stereotip tradisional (Afifah, Hasan Suaedi, and Dzarna Dzarna 2025). Salah satu karya sastra tradisional yang relevan untuk dianalisis adalah cerita rakyat Sunda *Lutung Kasarung*. Sebagai bagian dari tradisi folklor, teks ini tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan budaya, tetapi juga merefleksikan hubungan sosial yang kompleks, terutama dalam aspek gender (Ramiyati et al. 2022). Tokoh perempuan seperti Purbasari dan Purbararang menampilkan dinamika peran perempuan dalam struktur sosial, yang bergerak dari posisi subordinat hingga menunjukkan kemungkinan perlawanan terhadap kekuasaan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa *Lutung Kasarung* tidak semata berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai teks yang sarat muatan ideologis dalam membentuk sekaligus merepresentasikan pandangan masyarakat mengenai relasi gender (Rahmawati, Sutrisna, and Nisya 2023a).

Walaupun demikian, penelitian terdahulu mengenai *Lutung Kasarung* umumnya lebih menitikberatkan pada pembahasan nilai-nilai moral, struktur naratif, serta perspektif feminisme secara umum (Rahmawati, Sutrisna, and Nisya 2023b). Sementara itu, kajian yang secara khusus mengulas peran aspek kebahasaan dalam membentuk representasi gender terutama melalui strategi wacana masih relatif terbatas. Padahal, bahasa memiliki fungsi sentral dalam membangun dan merepresentasikan realitas sosial di dalam teks sastra (Permata Sari, Aulia, and Basmutia 2025). Penelitian ini diarahkan untuk (1) menguraikan representasi aktor sosial yang berkaitan dengan gender dalam drama *Lutung Kasarung* melalui penerapan strategi inklusi dan eksklusi, serta (2) menelaah konstruksi ideologi gender yang muncul dari praktik wacana tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan studi sastra dan Analisis Wacana Kritis, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara bahasa, ideologi, dan gender. Di samping itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengajaran sastra yang

lebih kritis dan relevan dengan konteks kekinian, serta mendorong penafsiran kembali terhadap karya sastra tradisional sebagai teks yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer, terutama mengenai kesetaraan gender. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa sastra tradisional tidak hanya dipahami sebagai peninggalan budaya semata, tetapi juga sebagai ruang wacana yang aktif dan berkembang dalam membentuk serta menegosiasikan realitas sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dan pengungkapan representasi gender dalam teks drama *Lutung Kasarung* melalui analisis bahasa dan struktur wacana. Objek kajian dalam penelitian ini berupa teks drama *Lutung Kasarung* yang dijadikan sebagai sumber data utama. Adapun unit analisis pada penelitian ini meliputi dialog antar tokoh, narasi, serta penggambaran karakter yang merepresentasikan aktor sosial berbasis gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian kuantitatif, melainkan memanfaatkan keseluruhan data teks yang relevan dengan fokus kajian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh perangkat analisis yang mengacu pada model representasi aktor sosial yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen dalam kerangka Analisis Wacana Kritis. Perangkat tersebut digunakan untuk menelaah serta mengidentifikasi penerapan strategi inklusi dan eksklusi dalam merepresentasikan aktor sosial di dalam teks. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca teks secara mendalam, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan, serta mengelompokkan data sesuai dengan kategori analisis yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan, penyajian, dan penarikan simpulan. Fokus analisis diarahkan pada cara aktor sosial dimunculkan maupun disamarkan dalam teks, serta dampaknya terhadap pembentukan konstruksi gender. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menyingkap mekanisme wacana yang berperan dalam membentuk representasi gender sekaligus relasi kekuasaan yang termuat dalam drama *Lutung Kasarung*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi Aktor Sosial melalui Strategi Inklusi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa drama *Lutung Kasarung* lebih banyak

menampilkan aktor sosial melalui penerapan strategi inklusi. Dalam kajian representasi aktor sosial, strategi ini digunakan untuk menghadirkan aktor tertentu secara nyata sehingga keberadaan, tindakan, serta perannya menjadi fokus utama dalam jalannya cerita (Ernanda 2025). Penerapan strategi tersebut terlihat pada tokoh-tokoh utama yang terus dimunculkan melalui dialog, tindakan, dan narasi yang menegaskan kedudukan sosial mereka di dalam teks. Tokoh laki-laki, terutama Lutung Kasarung, digambarkan sebagai sosok yang aktif dan memiliki dominasi dalam cerita (Suwartini, Trisanti, and Pratama 2025). Kehadirannya kerap dikaitkan dengan tindakan kepahlawanan, kemampuan menyelesaikan persoalan, serta perannya sebagai pelindung bagi tokoh lain. Representasi tersebut tampak melalui berbagai tindakan yang menonjolkan keberanian, ketegasan, dan kecakapannya dalam menguasai situasi. Pada beberapa bagian cerita, tokoh laki-laki juga ditempatkan sebagai pusat penggerak alur sehingga berperan penting dalam menentukan arah konflik maupun penyelesaian permasalahan. Selain itu, penggunaan dialog dalam drama turut mempertegas representasi laki-laki sebagai figur yang memiliki kekuasaan dan otoritas. Tokoh laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk menyampaikan keputusan, instruksi, maupun pandangan yang memengaruhi tokoh lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teks membangun citra laki-laki sebagai aktor sosial yang rasional serta memiliki legitimasi dalam menjalankan kekuasaan.

Di sisi lain, tokoh perempuan juga dimunculkan melalui strategi inklusi, tetapi dengan bentuk representasi yang berbeda (Sulo 2023). Tokoh Purbasari digambarkan sebagai perempuan yang lembut, penuh kesabaran, dan cenderung menerima situasi yang dihadapinya. Penggambaran tersebut terlihat melalui tindakan dan dialog yang mencerminkan kepatuhan serta keterbatasannya dalam menghadapi tekanan sosial. Dalam cerita, Purbasari lebih sering ditempatkan sebagai pihak yang mengalami penderitaan daripada sebagai tokoh yang memiliki kendali atas tindakan dan keputusan. Berbeda dengan Purbasari, tokoh Purbararang direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki ambisi dan dominasi. Namun, dominasi tersebut cenderung dilekatkan dengan citra negatif seperti iri hati, manipulatif, dan haus kekuasaan. Representasi ini menunjukkan bahwa perempuan yang tampil aktif dan memiliki otoritas dalam teks justru dikonstruksi melalui karakter negatif. Dengan demikian, teks secara tidak langsung membangun stereotip tertentu terhadap perempuan yang berada di luar konstruksi feminin tradisional.

Strategi inklusi dalam drama *Lutung Kasarung* menunjukkan adanya perbedaan perlakuan representasi berdasarkan gender (Pebriyandi, Mashud, and Warni 2024). Laki-laki direpresentasikan sebagai pihak yang kuat dan berkuasa, sedangkan perempuan cenderung ditampilkan dalam dua kutub yang berbeda, yaitu perempuan ideal yang pasif dan perempuan

dominan yang dipersepsikan negatif. Pola tersebut memperlihatkan bahwa representasi gender dalam teks tidak terlepas dari pengaruh nilai sosial dan budaya patriarki. Selain strategi inklusi, hasil penelitian juga menemukan penggunaan strategi eksklusi dalam drama *Lutung Kasarung*.

Representasi Aktor Sosial melalui Strategi Eksklusi

Strategi eksklusi digunakan untuk menyamarkan, menghilangkan, atau mengaburkan aktor sosial tertentu dalam teks (Anas and Hamdani 2024a). Dalam beberapa bagian cerita, pelaku tindakan tidak ditampilkan secara langsung sehingga fokus perhatian pembaca tetap diarahkan pada tokoh utama. Eksklusi tampak melalui penggunaan narasi yang tidak selalu menyebutkan secara jelas siapa pelaku suatu tindakan. Dalam konteks tertentu, penghilangan aktor sosial berfungsi untuk mengurangi penekanan terhadap peran pihak tertentu dan lebih memusatkan perhatian pada akibat dari tindakan tersebut. Strategi ini memperlihatkan bahwa teks memiliki kecenderungan untuk menyeleksi aktor sosial yang dianggap penting untuk ditampilkan. Selain itu, eksklusi juga terlihat dalam representasi perempuan pada proses pengambilan keputusan. Dalam sejumlah bagian cerita, keputusan-keputusan penting lebih banyak dikaitkan dengan tokoh laki-laki, sedangkan kontribusi perempuan cenderung tidak ditampilkan secara eksplisit. Akibatnya, perempuan tampak memiliki ruang yang terbatas dalam menentukan arah peristiwa.

Penghilangan atau pengaburan peran perempuan tersebut memperkuat marginalisasi gender dalam teks (Aini and Mayasari 2024). Perempuan tidak sepenuhnya diberi posisi sebagai aktor utama yang memiliki kontrol terhadap situasi, melainkan lebih sering ditempatkan sebagai pihak yang dipengaruhi oleh tindakan tokoh lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi eksklusi berperan dalam membentuk ketimpangan representasi antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu, eksklusi juga memperlihatkan bagaimana teks mempertahankan relasi kekuasaan tertentu. Tokoh laki-laki memperoleh legitimasi lebih besar melalui kehadiran yang konsisten dalam narasi, sedangkan perempuan mengalami pengurangan visibilitas dalam berbagai situasi penting. Dengan demikian, strategi eksklusi tidak hanya berfungsi sebagai teknik penceritaan, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis dalam membangun realitas sosial di dalam teks (Pratiwi M. Daut, Et.Al, Burhan, and Nugraha 2025).

Pola Representasi Gender dalam Drama Lutung Kasarung

Berdasarkan hasil analisis terhadap strategi inklusi dan eksklusi, penelitian ini menemukan adanya pola representasi gender yang bersifat dualistik dalam drama *Lutung Kasarung*. Perempuan direpresentasikan dalam dua bentuk yang berbeda, yaitu sebagai figur subordinat yang lemah dan sebagai figur dominan yang dikonstruksi secara negatif. Tokoh

Purbasari merepresentasikan perempuan ideal dalam konstruksi patriarki. Ia digambarkan memiliki sifat sabar, patuh, dan menerima penderitaan tanpa perlawanan yang berarti. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan ideal dalam teks adalah perempuan yang tunduk terhadap norma sosial dan tidak menentang kekuasaan. Sementara itu, Purbararang direpresentasikan sebagai perempuan yang aktif dan memiliki ambisi kekuasaan. Akan tetapi, karakter aktif tersebut justru dikaitkan dengan sifat negatif seperti iri hati dan manipulatif. Hal ini menunjukkan bahwa teks cenderung memberikan penilaian negatif terhadap perempuan yang keluar dari peran feminin tradisional. Di sisi lain, laki-laki secara konsisten direpresentasikan sebagai figur dominan, rasional, dan memiliki otoritas. Tokoh laki-laki lebih sering ditempatkan sebagai penyelesai konflik, pengambil keputusan, dan pemegang kekuasaan. Representasi ini memperlihatkan adanya konstruksi gender yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam struktur sosial.

Pola representasi tersebut menunjukkan bahwa drama *Lutung Kasarung* masih dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dibandingkan perempuan. Meskipun demikian, keberadaan tokoh perempuan yang memiliki ambisi dan kekuasaan juga menunjukkan adanya ruang resistensi terhadap konstruksi gender tradisional, walaupun resistensi tersebut tetap dibingkai secara negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi aktor sosial dalam drama *Lutung Kasarung* dibentuk melalui praktik wacana yang sistematis. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa tidak dipahami sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, cara teks menghadirkan aktor sosial memiliki makna ideologis tertentu. Model representasi aktor sosial yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen menjelaskan bahwa strategi inklusi digunakan untuk menonjolkan aktor tertentu, sedangkan strategi eksklusi digunakan untuk menyamarkan atau menghilangkan aktor lain (Anas and Hamdani 2024b). Dalam penelitian ini, strategi tersebut tampak jelas dalam representasi gender yang dibangun melalui tokoh-tokoh utama.

Representasi laki-laki sebagai figur dominan memperlihatkan bahwa teks mendukung konstruksi maskulinitas yang identik dengan kekuatan, rasionalitas, dan otoritas. Tokoh laki-laki diberi ruang lebih besar untuk tampil sebagai pengambil keputusan dan penyelesai konflik (Arini Dina Ismiati, Ma'rifatul Ainiyah, and Rosydina Robi'aqolbi 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki diposisikan sebagai pusat kekuasaan dalam teks. Sebaliknya, perempuan lebih sering direpresentasikan dalam posisi subordinat (Uswatun Hasanah 2023b). Tokoh perempuan ideal digambarkan sebagai sosok yang pasif, sabar, dan menerima keadaan. Representasi tersebut memperlihatkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan

sebagai pihak yang harus tunduk pada norma dan kekuasaan yang berlaku. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya ambivalensi dalam representasi perempuan. Tokoh perempuan yang memiliki kekuasaan dan keberanian untuk menentang situasi justru direpresentasikan secara negatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks memberikan batas tertentu terhadap perempuan yang keluar dari konstruksi feminin tradisional.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa karya sastra tradisional sering mereproduksi relasi gender yang timpang (Aryanti and Tjahyadi 2024). Akan tetapi, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teks sastra tidak selalu bersifat tunggal. Di dalamnya terdapat ruang negosiasi yang memungkinkan munculnya representasi perempuan yang lebih aktif, meskipun tetap dibatasi oleh ideologi patriarki. Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi inklusi dan eksklusi berfungsi sebagai mekanisme ideologis dalam membentuk realitas sosial. Aktor sosial yang dimunculkan secara dominan akan memperoleh legitimasi lebih besar dalam teks, sedangkan aktor yang dihilangkan atau disamarkan cenderung mengalami marginalisasi. Dalam konteks ini, perempuan lebih sering mengalami pengurangan visibilitas dibandingkan laki-laki. Melalui perspektif Analisis Wacana Kritis, drama *Lutung Kasarung* dapat dipahami sebagai teks yang tidak hanya menyampaikan cerita rakyat, tetapi juga merepresentasikan pandangan sosial masyarakat mengenai gender. Bahasa dalam teks berfungsi untuk mempertahankan sekaligus mereproduksi struktur kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan (Sukrin 2025). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra tradisional memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi gender. Drama *Lutung Kasarung* tidak hanya merefleksikan realitas sosial pada zamannya, tetapi juga menjadi ruang diskursif yang memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki bekerja melalui bahasa dan representasi tokoh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa drama *Lutung Kasarung* merepresentasikan aktor sosial melalui penerapan strategi inklusi dan eksklusi dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen. Strategi inklusi tampak melalui penonjolan tokoh laki-laki sebagai figur dominan, rasional, berkuasa, dan memiliki legitimasi dalam menentukan jalannya peristiwa. Tokoh laki-laki lebih sering dimunculkan sebagai pengambil keputusan, penyelesaian konflik, serta pusat kekuasaan dalam cerita.

Sementara itu, tokoh perempuan direpresentasikan dalam dua pola yang berbeda, yaitu perempuan ideal yang pasif, sabar, dan tunduk terhadap keadaan, serta perempuan dominan yang justru dikonstruksi secara negatif melalui citra ambisius, manipulatif, dan haus kekuasaan. Selain strategi inklusi, penelitian ini juga menemukan penggunaan strategi eksklusi yang berfungsi mengaburkan atau mengurangi visibilitas aktor sosial tertentu, khususnya perempuan. Dalam beberapa bagian teks, perempuan tidak diberi ruang yang cukup dalam proses pengambilan keputusan sehingga perannya tampak subordinat dibandingkan laki-laki. Penghilangan maupun penyamaran peran perempuan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan representasi gender yang dibangun melalui praktik wacana di dalam teks. Melalui perspektif Analisis Wacana Kritis, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam drama tidak bersifat netral, melainkan menjadi sarana ideologis dalam merepresentasikan relasi kekuasaan dan konstruksi gender. Drama *Lutung Kasarung* merefleksikan kuatnya pengaruh ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi superior, sedangkan perempuan cenderung dimarginalkan. Namun demikian, keberadaan tokoh perempuan yang memiliki ambisi dan kekuasaan juga menunjukkan adanya ruang resistensi terhadap konstruksi gender tradisional, meskipun resistensi tersebut tetap dibingkai secara negatif. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pewarisan budaya, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang merepresentasikan nilai, ideologi, serta relasi sosial dalam masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian representasi gender dalam karya sastra tradisional dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti feminisme, semiotika, maupun analisis wacana kritis model lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konstruksi ideologi dalam teks sastra. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek kajian pada cerita rakyat daerah lain agar diperoleh perbandingan representasi gender dalam berbagai konteks budaya di Indonesia. Selain itu, kajian terhadap drama atau cerita rakyat modern juga penting dilakukan untuk melihat perubahan konstruksi gender dari masa ke masa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran yang kritis dan reflektif. Pembelajaran sastra tidak hanya diarahkan pada aspek estetika dan moral, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami relasi sosial, ideologi, serta isu kesetaraan gender yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, karya sastra tradisional dapat dipahami secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan masyarakat saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik maupun moral selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, perhatian, serta dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang diberikan memperoleh balasan yang setimpal. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sastra, analisis wacana kritis, serta penelitian mengenai representasi gender dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, U. N., Suaedi, H., & Dzarna, D. (2025). Stereotip “bad women” dan perlawanan perempuan dalam novel karya penulis perempuan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 775–785. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5325>
- Aini, S. N., & Mayasari, D. (2024). Marginalisasi gender dalam berita online kasus pelecehan seksual terhadap mahasiswi. *Journal of Education Research*, 3(4), 199–207. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.123>
- Anas, R., & Hamdani, A. (2024a). Strategi penyembunyian dan pengucilan aktor sosial dalam berita razia kamar kos: Analisis wacana Theo Van Leeuwen. *Empiricism Journal*, 5(2), 340–350. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2250>
- Anas, R., & Hamdani, A. (2024b). Strategi penyembunyian dan pengucilan aktor sosial dalam berita razia kamar kos: Analisis wacana Theo Van Leeuwen. *Empiricism Journal*, 5(2), 340–350. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2250>
- Arini, D. I., Ainiyah, M., & Robi’aqolbi, R. (2024). Perbedaan cara pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan menurut Al-Qur’an. *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman*, 5(2), 76–93. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i2.104>
- Aryanti, D. T., & Tjahyadi, I. (2024). Diskursus diskriminasi gender dalam teks lakon ludruk *Trenggiling Sisik Emas* karya Kartolo. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.26740/geter.v7n1.p1-16>
- Daut, S. P. M., Burhan, F., & Nugraha, S. (2025). Marginalisasi aktor sosial dengan teknik eksklusi dalam pemberitaan penangkapan Pegi Setiawan (Kasus Vina Cirebon) di media Tribunnews.com. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 8(2), 41–52. <https://doi.org/10.33772/qszm8y78>
- Ernanda. (2025). Tinjauan komprehensif social actor network oleh Van Leeuwen (1996): Analisis eksklusi dan inklusi. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 111–135. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.714>

- Hasanah, S. U. (2023a). Dari stereotype hingga subordinasi perempuan dalam series *Gadis Kretek* (2023) karya Ratih Kumala. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20976>
- Hasanah, S. U. (2023b). Dari stereotype hingga subordinasi perempuan dalam series *Gadis Kretek* (2023) karya Ratih Kumala. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.30651/jses.v2i3.20976>
- Pebriyandi, P., Mashud, M., & Warni, H. (2024). Menumbuhkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani berdasarkan gender: Mengintegrasikan gaya mengajar. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.52188/ijpess.v5i1.917>
- Permata Sari, S., Aulia, Y. A., & Basmutia, M. T. S. N. (2025). Realitas sosial kelas marginal: Kajian Marxis terhadap cerpen "Bansos" dan "Bulan yang Jatuh di Atap Rumbia." *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 7(2), 228–243. <https://doi.org/10.33477/lingue.v7i2.9831>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023a). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023b). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Ramiyati, A., Nisa, F. C., Jakti, S. S., & Kutanegara, P. M. (2022). Manifestasi folklor Roro Anteng: Signifikansi peran perempuan dalam kehidupan masyarakat Tengger. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 82–92. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.39093>
- Sayuti, S. A. (2022). Lokalitas karya sastra, antara realitas dan sejarah. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 103–115. <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6899>
- Sukrin. (2025). Bahasa sebagai alat kekuasaan: Telaah kontekstual dalam analisis wacana kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(3), 186–195. <https://doi.org/10.71301/jipdasmn.v2i3.161>
- Sulo, R. (2023). Analisis wacana dan representasi perempuan dalam media Merdeka.com: Kajian AWK Van Leeuwen dan Sara Mills. *Jurnal Jurnalisa*, 9(2). <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v9i2.38886>
- Suwartini, I., Trisanti, A. S., & Pratama, F. Y. (2025). Citra perempuan dalam cerita rakyat Jawa Barat. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(2), 378–397. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i2.13854>
- Wahyuni, E. A., Priyatna, A., & Prabasmoro, T. (2022). Konstruksi gender dalam sastra anak Sunda *Nala* karya Darpan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 35–49. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20250>